BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari merupakan bentuk dari sebuah kesenian budaya yang harus dilestarikan dan diperkenalkan sejak dini. Tari sendiri memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Tari juga berfungsi untuk keperluan upacara, pertujukan atau ritual tertentu. Menari sendiri adalah dorongan jiwa manusia sejak anak-anak dalam mengekspresikan diri manakala mendengar atau merasakan suatu irama tertentu baik yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya (Heny Rohayani, 2006: 5).

Tari bajidor kahot dari Jawa Barat adalah salah satu kesenian yang ada di Jawa Barat, yang popular dimancanegara namun tidak cukup dikenal di daerah tempat tari ini berasal yakni jalur lintas Pantura (Subang, Karawang). Asal mulanya tari ini merupakan tari pergaulan kebanggaan masyarakat Jawa Barat yang disebut tari jaipong. Pada dasarnya jenis tari ini berasal dari tepak kendang jaipong, pada mulanya sebagai iringan tari yang di kembangkan oleh Gugum Gumbira, yang selanjutnya dinamai tari Jaipong. Kurang lebih sepuluh tahun tari jaipong ini berjaya dalam khasanah Jawa Barat. Selama kurun waktu itulah masyarakat mengenal tari jaipong.

Ditinjau dari segi istilah, bajidoran atau dikenal dengan istilah kliningan-bajidoran menunjuk pada sebuah bentuk kesenian yang didalamnya ada unsur yang dinamakan bajidor. Bajidoran dalam

masyarakat berfungsi sebagai seni hiburan pribadi, sehingga kurang bisa diartikan oleh anak-anak sebagai kesenian, yang berakibat kesenian kurang bisa bersaing dengan keadaan global pada saat ini. Sehingga kencenderungan anak untuk belajar mengekspresikan diri dan mengenal seni tradisi sangat minim.

Naluri alamaiah anak di usia dini sangat baik untuk belajar dan mengekspresikan dalam wujud tindakan yang seharusnya mendapat perhatian namun sebagian masyarakat cenderung mengabaikannya. Dewasa ini lebih mengarah pada kesenian yang datang dari barat. Anak–anak sebagai generasi penerus dalam berkesenian cenderung tidak kenal dengan kesenian tradisi. Mereka lebih suka tarian yang berjingkrak-jingkrak dengan iringan musik lagu-lagu barat. Dengan busana yang seronok tidak sesuai dengan etika ketimuran. Jika ada sajian tari tradisi mereka memalingkan muka dan pergi meninggalkan area pertunjukan. Hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka akan kesenian tradisi bangsanya. Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut, maka dorongan minat serta bakat menari pada anak harus dibina dan dipelihara sejak dini.

1.2 Identifikasi Masalah

- Masih sedikit yang mengerti tentang seni tari.
- Kurangnya informasi kepada masyarakat tentang asal usul keberadaan tari bajidor kahot.
- Bagaimana cara memperkenalkan tari bajidor kahot.

1.3 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan uraian identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang akan di teliti adalah: Bagaimana cara menginformasikan asal usul tari Bajidor Kahot agar bisa menjangkau masyarakat Jawa Barat khususnya anak-anak.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh masalah tentang cara memperkenalkan tari bajidor kahot kepada masyarakat Jawa Barat.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan penelitian ini diharapkan agar masyarakat Jawa Barat, khususnya anak-anak agar dapat memperoleh informasi mengenai tari Bajidor Kahot melalui media informasi yang mudah di peroleh.

BAB II

TARI BAJIDOR KAHOT

2.1 Pengertian Seni Tari

Seni tari merupakan bagian dari bentuk seni. Seni atau kesenian merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. John Martin (seperti dikutip Endang Caturwati, 2002) menyatakan bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak merupakan media yang paling tua untuk menyatakan keinginan-keinginanya atau sebagai bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. sebagai contoh dapat kita lihat pada perilaku bayi, anak kecil yang belum pandai serta orang bisu dalam mengekspresikan atau mengungkapkan keinginan dinyatakan dengan menggerak-gerakan anggota tubuhnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gerak adalah unsur dari tari. Namun gerak yang dimaksud bukan gerakan nyata sesuai realita melainkan gerak yang sudah mengalami stilasi dan distorsi yang sifatnya ekspresif. Bentuk gerak ekspresif adalah bentuk yang diungkapkan agar dapat dinikmati dengan rasa. Susane K Langer dalam (seperti dikutip oleh Soedarsono 1978) gerak-gerak ekspresif ialah gerak-gerak indah yang dapat menggetarkan perasaan manusia,

Sedangkan gerak yang indah yaitu gerak yang distilir dan mengandung ritme tertentu. Indah dalam tari bukan hanya gerak halus saja tetapi gerak yang keras, lemah, kuat penuh dengan tekanan-tekanan serta aneh pun dapat merupakan gerak yang indah. Gerak dalam tari dapat dibedakan menjadi dua macam gerak yaitu gerak murni (non representative) dan gerak maknawi (representative).

Gerak murni yakni gerak tari dari hasil pengolahan gerak wantah yang dalam pengungkapanya tidak mempertimbangkan suatu pengertian dari gerak tersebut. Gerak murni lebih mementingkan faktor nilai keindahan saja. sedangkan gerak maknawai yakni gerak wantah yang telah diolah menjadi suatu gerak tari yang mengandung pengertian/makna. (Frahma Sekarningsih dan Heny Rohayani, 2006, h.3-5).

2.2 Asal Usul Tari Bajidor Kahot

Awal tahun 1980-an di daerah Jawa Barat diramaikan oleh tarian baru dengan nuansa dan warna gerak dari tari Jaipong karya Ronggeng karya Gugum Gumbira. Sebelum tahun 1950-an, tari-tarian yang dibawakan oleh perempuan di daerah Jawa Barat pada umumnya merupakan tari hiburan seperti *dongbret, belentuk ngapung, doger kontrak, ketuk tilu,* atau *ronggeng* di arena *tayuban*. Secara struktural sosial tari-tari hiburan ini di pandang mempunyai konotasi negatif di masyarakat. Sehingga perempuan yang tampil dalam pertunjukan dimanapun mengundang pro dan kontra, serta dinilai sama, yaitu lebih banyak dikaitkan dengan perilaku yang negatif.

Setelah tahun 1950-an, berkat perjuangan seorang *menak* (bangsawan) asal banten yaitu T.B. Oemay Martakusuma, perempuan dapat tampil di tempat umum dengan menarikan tari kreasi karya Tjetje Somantri yang bersumber dari jawa klasik.

Perkembangan berikutnya sejak awal tahun 1990-an di daerah pantai utara (*pantura*) Jawa Barat, yaitu Bekasi Karawang, Subang, Purwakarta, dan Indramayu. Jaipongan digunakan pula sebagai nama seni pertunjukan hiburan ala ronggeng tempo dulu, yakni *kliningan bajidoran*, sebutan ini karena dalam pertujnjukan terdapat banyak unsur gerak Jaipongan baik gerak tari maupun bentuk pukulan tepak kendang sebagai daya pikat.

Ditinjau dari segi istilah, bajidoran atau dikenal pula sebagai Kiliningan-Bajidoran, menunjuk pada sebuah bentuk kesenian yang di dalamnya ada unsur yang dinamakan *bajidor*. Bajidor dalam masyarakat Karawang memiliki konotasi yang negatif, yaitu akronim dari *barisan jiwa doraka* artinya deretan orang durhaka, karena menurut pandangan masyarakat pada umunya para bajidor itu memiliki tingkah laku yang kurang baik. Selain itu, juga *ajidor* akronim dari *abah haji ngador* artinya bapak haji yang suka keluyuran. Diartikan demikian karena pada umumnya para bajidor menyandang predikat haji. Pengertian semacam itu di dalam bahasa Sunda termasuk kategori bahasa *kirata* (dikira-kira asal rata) yang memiliki makna dikira-kira barangkali saja artinya benar.

Kemungkinan lain istilah bajidor berasal dari kata *jidor*, yaitu untuk menyebut sebuah alat musik terbuat dari kayu dan berkulit (semacam tambur), karena dalam pertunjukan tersebut menggunakan musik berkulit seperti kendang. Namun sebenarnya istilah *bajidor* digunakan untuk menyebut laki-laki yang menyukai *bajidoran*, dalam arti mereka yang aktif ikut terjun di dalamnya.

2.2.1 Ketuk Tilu sebagai Embrio

Bajidoran yang diduga sebagai transformasi dari ketuk tilu, merupakan sebuah dinamika budaya. Kehadiran unsur-unsur baru dalam rangkaian kesatuan pertumbuhan budaya ini tidak berarti budaya lama dan baru dapat hidup berdampingan tetapi juga dapat berbaur, atau bahkan tumpang-tindih.

Kemunculan Bajidoran pada tahun 1950-an diduga sebagai transformasi dari bentuk seni rakyat Jawa Barat yang hidup jauh sebelumnya, yaitu *ketuk tilu*. Hal itu kemungkinan besar sebagai akibat dari larangan pemerintah untuk mempertunjukkan *ketuk tilu* karena kekhawatiran timbulnya ekses negative yang dapat merusak moral masyarakat. Seperti terjadinya perkelahian, prostitusi, maupun mabuk-mabukan.

Atas inisiatif para seniman pencintanya, *ketuk tilu* dimunculkan dalam bentuk lain sebagai hasil perpaduan

dengan kesenian yang hidup dan berkembang menjadi seni yang dikenal dengan istilah *bajidoran*. Unsur yang paling esensial dalam *ketuk tilu* masih tampak dalam Bajidoran seperti adanya sinden (penyanyi dan atau penari perempuan) dan bajidor (penari laki-laki yang muncul dari penonton) sebagai transformasi dari ronggeng dan pamogoran (penari laki-laki). Selain itu, pola tari dan musik masih menggunakan pola *ketuk tilu*-an.

Bajidoran muncul dari kerinduan pada *pamogoran* untuk menari dalam arena *ketuk tilu*. Kerinduan tersebut mereka salurkan pada pertunjukan wayang golek kiliningan, yaitu hiburan yang sengaja disediakan oleh dalang dengan menyajikan lagu-lagu. Pada peristiwa tersebut mereka meminta lagu dan turun ke arena untuk menari menimpali lagu yang sedang dilantunkan. Perkembangan selanjutnya para penggemar semakin banyak, sehingga seringkali pertunjukan wayang golek didominasi oleh hiburan kiliningan. Peristiwa menari dalam pertunjukan wayang golek berlangsung hingga akhir tahun 1950-an karena diprotes oleh seniman-seniman yang merasa dirugikan. Memang, pertunjukan semacam itu oleh para dalang dan budayawan setempat dianggap kurang baik karena ada pihak-pihak yang dirugikan. Pada akhirnya, atas kesepakatan bersama antara

budayawan dan para seniman, kiliningan dipisahkan dari pertunjukan wayang golek.

Selanjutnya, para penggemar tari dan lagu memiliki wadah tersendiri dengan mewujudkan bentuk kesenian baru disebut bajidoran atau kiliningan bajidoran. Seperti diungkapkan K.S. Kost, bahwa di daerah pantai utara Jawa Barat banyak sajian kiliningan yang memisahkan diri dari pemanggungan wayang golek dengan julukan bajidoran karena dalam pemanggungannya disertai tari-tarian *bajidoran*.

BAB III

STRATEGI PERANCANGAN

3.1 Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi dalam perancangan media informasi tari Bajidor Kahot dibuat agar masyarakat dapat lebih menghargai kesenian tradisi, minimal untuk dikenal dan sebagai sumber reverensi anak. Pada media informasi ini menggunakan metode 5W + 1H sebagai strategi komunikasi untuk menentukan target audience dan media yang dapat digunakan.

5W+1H+E

What

Sebuah media informasi untuk memperkenalkan dan menumbuhkan kemauan untuk belajar anak tentang tari bajidor kahot.

Why

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman anak mengenai kesenian tari bajidor kahot.

When

Pada saat selesainya fomat desain visual media.

Where

Wilayah kota Jawa Barat.

Who

Anak-anak sebagai media primer dan para orang tua sebagai media sekunder.

How

Memberikan informasi tentang pementasan tari bajidor kahot melalui melalui media buku bergambar yang berguna untuk memperkenalkan tari Bajidor Kahot sehingga anak memiliki gambaran dan informasi yang mudah di mengerti.

Effect

Meningkatkan minat membaca pada diri anak-anak, juga memperkenalkan budaya dan seni tari. Sehingga mereka lebih bisa menghargai budaya bangsa.

3.2 Strategi Kreatif

Strategi kreatif ini berupa strategi pemahaman kepada target audience yang diharap dapat membantu proses pembuatan media informasi yang tepat sesuai dengan usia dan sasaran target audience.

3.2.1 Target Audience

3.2.1.1 Demografis

Target audience primer untuk buku informasi tari bajidor kahot adalah anak-anak. Lebih tepatnya anak-anak usia 5 sampai dengan 8 tahun. Tetapi bukan berarti buku ini tertutup untuk anak diluar usia 5-8 tahun. Anak usia 5-8 tahun memasuki masa dimana mereka dapat mandiri membaca dan merupakan masa-masa krisis untuk masa depan mereka dalam dunia baca-membaca. Membaca sebaiknya dimulai sejak dini, juga pengenalan

budaya sejak dini sehingga diharap dapat lebih menghargai ksenian tradisi budaya.

Sedangkan orang tua dan orang-orang dewasa seperti guru dan yang lainya juga sangat berpengaruh dalam kesuksesan buku ini, jadi mereka merupakan target audience sekunder yang merupakan media yang menjembatani media primer, agar informasi dapat tersampaikan dengan baik.

3.2.1.2 Geografis

Pendistribusian buku tersebut tentunya keseluruh Jawa Barat terutama di kota-kota besar. Meskipun minat baca anak usia 5-8 tahun masih rendah tetapi yang menjadi tujuan pembuatan buku ini adalah untuk mendorong minat baca anak dan membuat mereka mengenal tari Bajidor Kahot yang merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia. Tidak tertutup kemungkinan untuk pendistribusian keluar Jawa Barat, tentunya juga akan membantu memperkenalkan tari bajidor kahot ke daerah-daerah luar Jawa Barat.

3.2.1.3 Psikografis

Bagaimana menimbulkan atau membangkitkan semangat baca dalam diri anak, juga memperkenalkan

tentang budaya bangsa. Melalui buku cerita anak dapat menggali pengetahuan yang baik yang bersifat ilmiah atau fiksi, kultural dan sebagainya. Pendekatan yang mudah adalah melalui cerita bergambar, anak-anak akan mudah bosan dan jenuh bila diberikan buku-buku pengetahuan yang terdapat banyak teks dan melelahkan. Ini akan menurunkan minat baca mereka. Anak-anak akan lebih tertarik bila diberikan teks yang disertai gambar untuk mempermudah pengertian dan cara berpikir mereka.

3.3 Konsep Visual

Sesuai dengan tujuan dibuatnya buku ini adalah menumbuhkan minat baca anak sejak dini. Juga mengenalkan budaya dan sejarah. Oleh karena itu ornament, pakaian, ataupun setting dan penggambaran ilustrasi kostum di ambil dari Jawa Barat sendiri. Seperti penggunaan kebaya, dan setting yang dipakai adalah setting tempat panggung pagelaran tari khas Jawa Barat pesisir.

Diharapkan lewat penggunaan ide dasar ilustrasi anak bisa belajar sedikit mengerti gambaran tentang bagaimana gambar ilustrasi, setidaknya mereka tahu, familiar dengan bentuk-bentuk gambar ilustrasi. Juga lewat penggunaan pakaian kebaya. Mereka juga dapat menambah pengetahuan mereka tentang pakaian adat Jawa Barat, walaupun penggunaanya sudah disederhanakan.

Sedangkan pewarnaan dirancang dengan media digital, sebagai media perwarnaan yaitu gaya pewarnaan sungging (warna gradasi pada ornament–ornament) sangat dibutuh kan sebagai background. Dengan pewarnaan digital dapat menghasilkan warna-warna yang terang kontrash dan baru.

3.4 Konsep Perancangan

3.4.1 Membangun Cerita

Pembangunan cerita digunakan untuk pembuatan struktur materi atau tema yang akan dibuat. Cerita yang dibuat diangkat dari sejarah tari bajidor kahot dan makna dari tari tersebut.

3.4.2 Karakterisasi Adegan

Adegan dibuat seperti petualangan sehingga menampilkan adegan perjalanan dari cerita itu sendiri.

3.4.3 Karakterisasi Cerita

Yaitu merupakan keseluruhan cerita yang akan di buat menggunakan alur maju dan mundur.

3.4.3.1 Tema

Penentuan tema buku ilustrasi berdasarkan judul yang telah dipilih yaitu Tari Bajidor Kahot yang memiliki bentuk perwujudan makna pujisyukur yang menjelma menjadi bentuk kesenian.

3.4.3.2 Tujuan

3.4.3.2.1 Informasi

Informasi yang disampaikan yaitu tentang bagaimana sejarah era bajidoran di mulai.

3.4.3.2.2 Pesan

Pesan pesan yang disampaikan berupa motivasi moral yang terkandung dalam kesenian tari bajidor kahot.

3.4.3.2.3 Visi dan Misi

Visi dan misi yaitu, memberikan gaya belajar yang bervariasi, menarik imajinasi anak dan rasa ingin tahu.

3.4.3.3 Penyelesaian

Yaitu akhir dari cerita yang telah dibuat.

3.4.3.4 Pembangunan Karakter

Ilustrasi tokoh diambil dari bentuk-bentuk gambar anak-anak yang memiliki *out line* tebal. Dalam hal ini ide dasar karakter tokoh dikembangkan dari bentuk tokoh anak Sekolah Dasar. Dengan karakter anak-anak yang mencerminkan keingin tahuan yang tinggi di harap anak akan belajar dan semakin menumbuhkan rasa ingin tahu. Sedangkan tokoh penari disini

berperan sebagai tokoh pengait cerita dan memperkuat keselarasan tema yang sudah di buat.



Gambar 3.1 referensi anatomis realis (http://eko-seni-budaya-sma.blogspot.com/p/apresiasi-eni_29.html)

3.4.3.5 Atribut Karakter

Atribut penari menggunakan pakaian yang digunakan pada saat pementasan bajidoran yaitu berupa Kebaya, sedangkan tokoh utama anak Sekolah Dasar dibuat menggunakan pakaian sekolah.



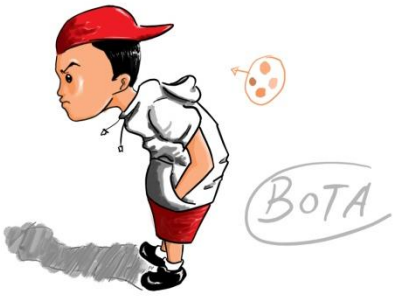
Gambar 3.2 referensi atribut

(http://jalankemana.com/index.php?option=com_content&view=article&id=41:tari-jaipong&catid=3:dance&Itemid=6)

3.4.3.6 Studi Karakter Tokoh

Bota

Bota adalah anak kecil berusia 9th tingkahnya ceria dan memiliki rasa keingintahuan tang tinggi, untuk pakaian, Bota menggunakan sweater tipis berwarna putih dengan bawahan celana pendek berwarna merah dan yang menjadi ciri khas adalah topi Sekolah Dasar yang dipasang terbalik.



Gambar 3.3 Bota Karakter

Kakak Sinden

Kakak sinden berusia 22th hobinya adalah menari, dia senang berbagi pengetahuan tentang tari selain itu watak yang ramah dan santun menjadi cirikhasnya.



Gambar 3.4 Kakak Sinden Karakter

3.4.3.7 Deskripsi Tempat

Tempat yaitu meniru suasana panggung pementasan bajidoran jawa barat zaman dahulu, namun sudah disederhanakan baik dalam bentuk dan ukuran.

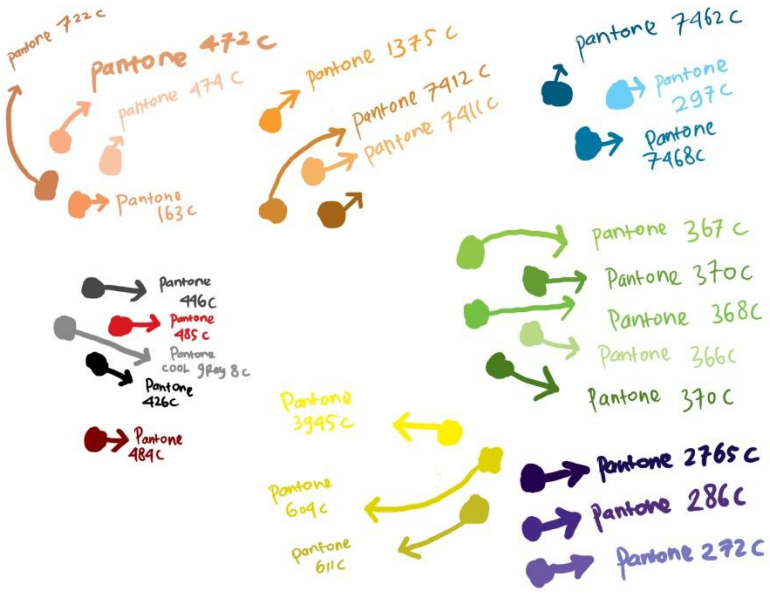
3.4.3.8 Jenis Huruf

adams hand

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

3.4.3.9 Warna



3.4.3.10 Layout

Layout penyusunan gambar sengaja dibuat natural dan tanpa frame yang membatasi jelas antara teks dan gambar teks sengaja dibuat menyatu dengan gambar hanya diberi ruang kosong. Dengan warna yang agak lebih muda untuk memisahkanya. Hal ini untuk memberi kesan natural pada gambar. Sedangkan bagian bidang gambar diletakkan dibagian kiri dan kanan. Untuk penyusunan teks sengaja tidak dibuat terlalu panjang dan ruwet mengingat target audience yang berumur 5-8 tahun, ini dilakukan untuk mempermudah mereka membacanya. Berikut adalah contoh ilustrasi yang dijadikan inspirasi layout.



gambar `pangeran katak`
terbitan gramedia
sumber: dokumen pribadi

Gambar 3.5 Reverensi Layout

3.5 Strategi Media

Pemilihan media untuk membatasi media yang digunakan dengan pertimbangan disesuaikan dengan kepentingan sasaran dan dapat diterima dengan mudah.

Spesifikasi Media

1. Media Utama

- Buku Ilustrasi

  Menggunakan media buku ilustrasi anak diharap tidak kesulitan dalam proses penyampaian informasi. Sehingga informasi dapat tersampaikan dengan mudah, melalui buku ilustrasi anak dapat menggali pengetahuan baik yang bersifat ilmiah ataupun fiksi.

2. Media Pendukung

- Poster

  Poster digunakan karena lebih mudah ditempatkan sebagai media informative, poster digunakan pada saat launching buku.

- X-banner

  Digunakan pada saat launching buku ditempatkan sebagai media out door dan in door sebagai media launching buku.

3. Gimmick

- Stiker

  Dibagikan secara cuma – cuma pada saat launching buku.

- Merchandise (gantungan kunci, boneka karakter bota, botol minum, pin)

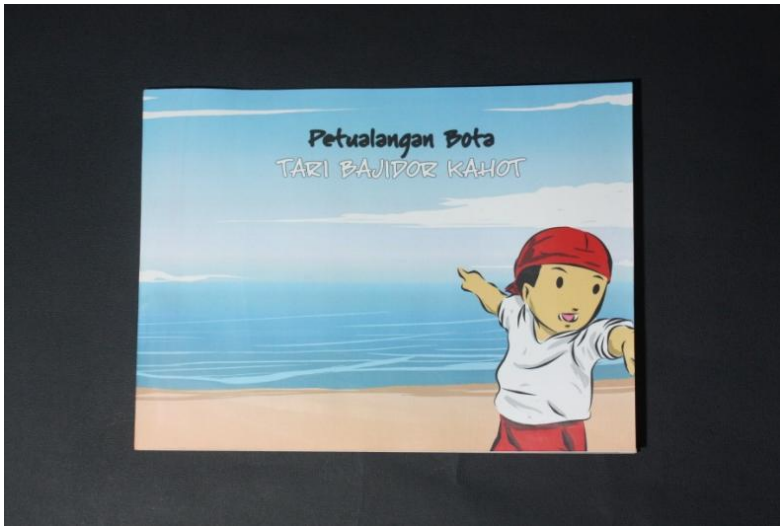
  Digunakan sebagai hadiah dari pembelian buku.

BAB IV

MEDIA

4.1 Media Utama

- **Buku Ilustrasi**



Gambar 4.1 buku ilustrasi

Format / bentuk : *Landscape*

Ukuran : 20,5 cm x 27,5 cm

Material : *Art paper*

Teknik produksi : Cetak *offset*

4.2 Merchandise

- **Botol**



Gambar 4.2 Botol

Format / Bentuk	: Portrait
Ukuran	: 7,4 cm x 21 cm
Material	: *Almunium*
Teknik Produksi	: *Press Print*

- **Pin**



Gambar 4.3 Pin

Format Bentuk	: Lingkaran
Ukuran	: 5,8 cm x 5,8 cm
Material	: *plastic*
Teknik Produksi	: *Press Print*

- **Gantungan Kunci**



Gambar 4.4 Gantungan Kunci

Format Bentuk : *Lanscape*
Ukuran : 6,5 cm x 8 cm
Material : *Acrylic*
Teknis Produksi : *cutting* dan *print Laser*

- **T-shirt**



Gambar 4.5 T-shirt

Format Bentuk : *T-shirt*
Ukuran : m

Material : kain
Teknis Produksi : *print Sablon*

- **Clay**



Gambar 4.6 Clay

Format Bentuk : *Boneka Clay*
Ukuran : 12 cm x 4cm
Material : clay
Teknis Produksi : *Hand made*

4.3 Media Pendukung

1. X-banner



Gambar 4.7 X-banner

Format / bentuk	: *Potrait*
Ukuran	: 25 cm x 40 cm
Material	: *Fleksi*
Teknik produksi	: Cetak *offset*